

## MAKNA TRADISI MAPPETTU ADA DALAM PERNIKAHAN ADAT BUGIS DI KELURAHAN BENTENG

**Ahmad Jais, Noor Efni Salam, Nurjanah**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email: jess0473@gmail. com, efnisalam@gmail. com, janah.kom@gmail. com

### **ABSTRACT**

*This study examines the meaning of the mappettu ada tradition in Bugis traditional marriage in Benteng Village, Sungai Batang District, Indragiri Hilir Regency. Mappettu ada is a crucial stage that involves discussions between families about various aspects of marriage, including sompa (dowry) and dui mendre (expenses). Using a qualitative descriptive method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results show that mappettu ada symbolizes commitment, respect, and consensus in Bugis culture. This tradition strengthens family ties and preserves cultural heritage.*

*Keywords: Mappettu ada, Symbolic Meaning, Cultural Values, Bugis Traditional*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas makna tradisi *mappettu ada* dalam pernikahan adat Bugis di Kelurahan Benteng, Kecamatan Sungai Batang, Kabupaten Indragiri Hilir. *Mappettu ada* merupakan tahap penting yang melibatkan diskusi antara keluarga mengenai berbagai aspek pernikahan, termasuk *sompa* (mahar) dan *dui mendre* (uang belanja). Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mappettu ada* melambangkan komitmen, penghormatan, dan musyawarah dalam budaya Bugis. Tradisi ini mempererat hubungan keluarga dan melestarikan warisan budaya.

Kata Kunci: *Mappettu ada*, Makna Simbolik, Nilai Budaya, Pernikahan Adat Bugis.

#### **A. Pendahuluan**

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang kaya, termasuk dalam adat pernikahan setiap suku bangsa. Suku Bugis

memiliki tradisi pernikahan yang khas, salah satunya adalah *mappettu ada*, yang merupakan tahap penting dalam menentukan berbagai aspek pernikahan melalui musyawarah

antara keluarga calon pengantin (Hartini et al., 2022).

Kelurahan Benteng, Kecamatan Sungai Batang, Kabupaten Indragiri Hilir, merupakan salah satu daerah dengan populasi mayoritas suku Bugis. Tradisi *mappettu ada* yang masih lestari di daerah ini memiliki keunikan dalam penggunaan bahasa kiasan dan simbol-simbol budaya (Satriana, 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tradisi *mappettu ada* dalam pernikahan adat Bugis di Kelurahan Benteng serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Sudirman, 2019).

Wawancara dilakukan dengan para tetua adat, pasangan pengantin, dan keluarga yang telah menjalani prosesi *mappettu ada*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema

yang muncul dari temuan lapangan (Miles & Huberman, 1994).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi Mappettu Ada**

#### **a) Penentuan Hari Baik**

Hari baik untuk pelaksanaan pernikahan ditentukan berdasarkan musyawarah antara kedua keluarga dengan mempertimbangkan aspek adat dan keyakinan agama (Rahman, 2020).

Penentuan hari baik sangat penting dalam kepercayaan masyarakat Bugis di Kelurahan Benteng karena dipercaya dapat membawa keberkahan dan kelancaran dalam rumah tangga yang akan dibangun.

Selain itu, faktor astrologi dan penanggalan adat sering kali digunakan sebagai pedoman dalam memilih waktu yang dianggap paling menguntungkan.

#### **b) Diskusi Mengenai Mahar dan Uang Belanja**

Dalam tradisi Bugis, *sompa* (mahar) dan *dui mendre* (uang belanja) menjadi elemen utama dalam pernikahan. Mahar merupakan simbol

dari kesungguhan calon mempelai pria dalam membangun rumah tangga. Besaran mahar tidak hanya ditentukan berdasarkan kondisi ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan status sosial keluarga perempuan (Sudirman, 2019).

*Dui mendre* atau uang belanja diberikan sebagai bentuk dukungan finansial kepada pihak perempuan untuk membantu pelaksanaan pernikahan dan persiapan kehidupan baru pasangan tersebut (Hartini et al., 2022).

c) Kesepakatan Final

Setelah semua aspek dibahas, keluarga dari kedua belah pihak akan menyepakati hasil diskusi dan memutuskan persyaratan yang telah ditentukan dalam *mappettu ada*.

Masyarakat Bugis di Kelurahan Benteng, kesepakatan ini biasanya disaksikan oleh tetua adat dan pemuka masyarakat sebagai bentuk pengesahan. Kesepakatan ini tidak hanya mencakup aspek materi tetapi juga kesepakatan terkait peran dan tanggung jawab kedua keluarga setelah pernikahan berlangsung (Ruslan, 2023).

## **2. Makna Simbolik Sompā dan Dui Mendre**

a) *Sompā* (Mahar)

Bagi Masyarakat Kelurahan Benteng, *Sompā* melambangkan tanggung jawab dan keseriusan calon pengantin pria dalam membangun rumah tangga. *Sompā* juga menunjukkan penghargaan terhadap keluarga mempelai wanita serta bentuk penghormatan kepada adat.

Besarannya tidak hanya berdasarkan kemampuan finansial, tetapi juga mencerminkan kehormatan dan status keluarga dalam masyarakat Bugis (Hasbiah, 2019).

b) *Dui Mendre* (Uang Belanja)

*Dui Mendre* atau di sebut uang Belanjabermakna sebagai bentuk dukungan ekonomi bagi keluarga perempuan untuk persiapan pernikahan. *Dui Mendre* juga mewakili rasa hormat dan komitmen calon mempelai pria terhadap keluarga istrinya.

Bagi masyarakat bugis di Kelurahan Benteng, uang belanja juga

menjadi simbol gotong royong dalam masyarakat Bugis, di mana keluarga besar turut serta dalam membantu persiapan pernikahan

### **3. Nilai Budaya dalam Tradisi Mappettu Ada**

#### **a) Musyawarah dan Konsensus**

Tradisi *mappettu ada* menekankan musyawarah sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan. Musyawarah ini mencerminkan prinsip demokrasi dalam budaya Bugis, di mana setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sebelum mencapai kesepakatan bersama (Rasyid et al., 2023). Prinsip ini tidak hanya diterapkan dalam pernikahan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Bugis.

#### **b) Gotong Royong**

Pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat Bugis melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga inti hingga kerabat dan tetangga sekitar. Persiapan acara dilakukan secara bersama-sama sebagai wujud gotong royong, yang tidak hanya mengurangi beban finansial tetapi juga

mempererat hubungan sosial dalam komunitas (Satriana, 2015).

#### **c) Penghormatan terhadap Adat**

Setiap tahapan dalam *mappettu ada* dijalankan dengan penuh penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Penghormatan ini tidak hanya berbentuk kepatuhan terhadap aturan adat, tetapi juga melibatkan penggunaan bahasa kiasan dan simbol-simbol budaya yang mengandung nilai filosofis tinggi (Rahman, 2020).

#### **d) Kesatuan Sosial**

Tradisi ini tidak hanya menyatukan pasangan pengantin, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antar keluarga besar. Dalam masyarakat Bugis, pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga yang akan saling mendukung dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Sudirman, 2019). Oleh karena itu, *mappettu ada* juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dalam Masyarakat di Kelurahan Benteng.

#### **D. KESIMPULAN**

Tradisi *mappettu ada* dalam pernikahan adat Bugis mencerminkan nilai-nilai budaya seperti musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat. Prosesi ini tidak hanya sebagai formalitas tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Makna *sompa* dan *dui mendre* menunjukkan keseimbangan antara tanggung jawab ekonomi dan budaya dalam pernikahan. Tradisi ini juga berperan dalam menjaga keharmonisan keluarga serta kelangsungan nilai-nilai adat.

Melestarikan *mappettu ada* menjadi penting agar generasi muda tetap menghormati adat dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan berumah tangga. Dokumentasi dan sosialisasi diperlukan agar tradisi ini tetap relevan di era modern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

- Hasbiah. (2019). *Adat Pernikahan Bugis dan Filosofinya*. Makassar: Pustaka Bugis.
- Hartini, R., et al. (2022). *Budaya dan Tradisi Pernikahan di Masyarakat Bugis*. Jakarta: Gramedia.

Rahman, M. (2020). *Sistem Adat Bugis dalam Perkawinan Tradisional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Malik, T. (2018). *Struktur Sosial dalam Masyarakat Bugis Makassar*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, A. (2017). *Peranan Adat dalam Sistem Perkawinan Bugis*. Surabaya: Laksana Press.

##### **Jurnal :**

Rasyid, A., et al. (2023). "Komunikasi Budaya dalam Tradisi Pernikahan Bugis." *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 45-60.

Ruslan, M. (2023). "Peran Adat dalam Masyarakat Bugis: Studi Kasus Kelurahan Benteng." *Jurnal Penelitian Sosial Budaya*, 10(1), 78-92.

Satriana, S. (2015). "Eksistensi Bahasa Bugis dalam Tradisi Mappettu Ada." *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 8(3), 112-128.

Sudirman, M. (2019). "Kajian Kultural Tradisi Mappettu Ada dalam Masyarakat Bugis." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 17(4), 56-74.

Amiruddin, H. (2021). "Filosofi Pernikahan dalam Budaya Bugis Makassar." *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 14(2), 33-49.

Fadillah, N. (2020). "Perubahan Sosial dalam Tradisi Mappettu Ada di Era Modern." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 23-39.

Zainuddin, I. (2018). "Peran Perempuan dalam Prosesi Adat Bugis." *Jurnal Gender dan Budaya*, 11(3), 67-81.

- Rahim, S. (2016). "Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Adat Bugis." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(4), 102-118.
- Lestari, D. (2019). "Adat dan Tradisi dalam Pernikahan Bugis." *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 55-70.
- Ahmad, F. (2022). "Hubungan Keluarga dalam Tradisi Pernikahan Bugis." *Jurnal Antropologi Sosial*, 16(2), 88-103